



FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SUBSEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Titis Nistia Sari¹

Dhea Zatira²

Gerry Ganika³

titisns@untirta.ac.id¹

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,3}

Jl. Raya Jakarta Km 4

Kota Serang, Provinsi Banten

Indonesia

Universitas Muhammadiyah Tangerang²

Jalan Perintis Kemerdekaan I

Kota Tangerang, Provinsi Banten

Indonesia

Received Date : 21.04.2020

Revised Date : 02.05.2020

Accepted Date : 04.05.2020

PROGRAM STUDI KEUANGAN DAN PERBANKAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG

ABSTRACT

This article is to examine the effect of the BI Rate, Inflation and Exchange Rates on the stock price indexes of the financial sub-sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in the period November 2015 to October 2019. Data analysis techniques used in this study are regression models with quantitative methods. Test results prove that the negative BI Rate for IHSK and H1 is accepted. Negative inflation in FSPI and H2 is accepted. Positive exchange rates on the IHSK and H3 are accepted. The BI Rate, Inflation and Exchange Rates received simultaneously against IHSK and H4 are accepted. The magnitude of the effect on R squared was 54.6%, while the remaining 45.4% was accepted by other variables not approved in this study.

Keywords: *BI Rate, Inflation, Exchange Rates, Financial sub-sector Stock Price Index (FSPI)*

ABSTRAK

Artikel ini adalah untuk memeriksa dampak suku bunga BI, nilai inflasi dan nilai tukar, terhadap harga saham pada sub sector keuangan yang terdaftar di bursa saham Indonesia untuk periode November 2015 sampai dengan Oktober 2019, teknik penganalisaan data yang digunakan pada studi ini adalah model mundur dengan metode kuantitatif. Hasil tesnya membuktikan bahwa suku bunga negatif BI untuk IHSK dan H1 dapat diterima. Inflasi negatif pada FSPI dan H2, dapat diterima. Nilai tukar yang positif pada IHSK dan H3 dapat diterima. Suku bunga BI, inflasi dan nilai tukar yang diterima secara berkesinambungan terhadap IHSK dan H4 dapat diterima. Daya Tarik dari dampak pada kotak R adalah 54.6% sementara sisanya yang 45.4% diterima oleh variabel lain yang tidak dibahas pada studi ini.

Kata Kunci: *Suku Bunga BI, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham sub sektor Keuangan (IHSK)*

PENDAHULUAN

Harga saham merupakan respon masyarakat/investor terhadap saham yang dijual perusahaan di lantai bursa, dan akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham dapat terjadi setiap saat menyesuaikan dengan berbagai kondisi fundamental maupun teknikal. Fluktuasi harga saham tentu akan memberikan kesempatan bagi para investor maupun spekulator untuk memperoleh keuntungan dari perdagangan saham di bursa. Perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh faktor fundamental dapat diakibatkan oleh kondisi makroekonomi diantaranya adalah perubahan suku bunga, inflasi, dan kurs valuta asing (Brigham & Houston, 2010).

Dari sisi perusahaan, harga saham dapat dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan keuangan yang tercermin dari tingkat kemampuan perusahaan. Bagi beberapa perusahaan yang bergerak dibidang keuangan seperti perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan, perusahaan sekuritas dan sub sektor keuangan lainnya, kinerja harga sahamnya akan tercermin dalam indeks harga saham sektor keuangan (IHSK).

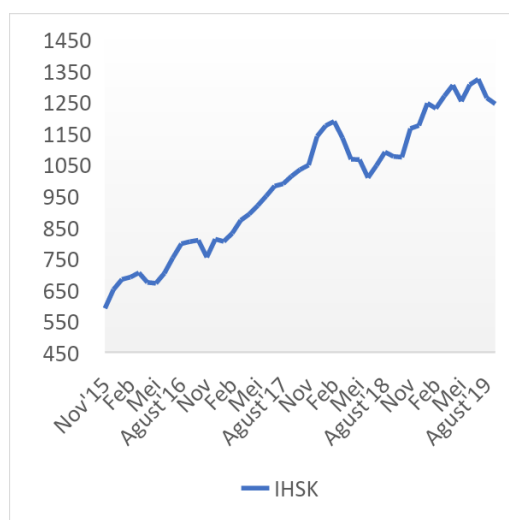
Kemampuan manajemen keuangan perusahaan yang sudah *go public*, memiliki peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi harga saham. Manajemen keuangan yang baik, mulai dari pengelolaan sumber dana, pengalokasian dana dan besarnya laba perusahaan pada akhirnya akan turut menjadi faktor yang mempengaruhi harga sahamnya dibursa efek

Bagi seorang investor, bukan hanya laba yang menjadi pertimbangan dalam menentukan investasi. Faktor yang tidak kalah penting adalah likuiditas saham ketika akan dijual kembali ke pasaran. Baik investor ataupun spekulan mengharapkan harga saham dimasa mendatang akan naik sehingga mereka akan mendapatkan selisih dari jual dan beli saham tersebut (*capital gain*).

Faktor fundamental seperti *BI Rate* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi index harga saham di pasaran. Penelitian Maslikha & dkk. (2017) menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham. Selain itu, tingkat inflasi pun turut mempengaruhi, dimana tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk dan saham perusahaan *listing* di BEI. Pada saat inflasi tinggi, masyarakat harus mengeluarkan uang yang lebih besar dan akhirnya sulit untuk berinvestasi karena tidak banyak yang berinvestasi maka cenderung harga saham akan turun. Sebaliknya tingkat inflasi yang rendah memungkinkan konsumsi masyarakat menurun dan dialihkan dalam investasi maka harga saham cenderung akan naik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih & Waspada (2018) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Faktor lainnya yang mempengaruhi harga saham adalah kurs. Penelitian Hady (2016) menunjukkan bahwa nilai valuta asing yang sering digunakan dalam transaksi perekonomian harus disetarakan dengan rupiah yang akan digunakan untuk kebutuhan konsumsinya. Sehingga investor perlu memperhitungkan nilai penyetaraan yang dikeluarkan untuk mendapatkan valuta asing tersebut. Selain itu, menurut Cahya dkk. (2015) melemahnya nilai tukar berdampak pada harga saham yang berlaku di pasar modal, hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan *go publik* yang memiliki hutang dan biaya faktor produksi yang harus dibayarkan dengan valuta asing. Hal ini pun dibuktikan oleh penelitian Susanto (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Secara teknikal, fluktuasi Indeks harga saham subsektor keuangan (IHSK) pada bulan Nov 2015 sampai dengan Oktober 2019 (seperti pada tabel dibawah), diketahui bahwa fluktuasi IHSK memiliki tingkat volatilitas yang tinggi sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.



Sumber: www.idinvesting.com, diolah 2019

Gambar 1. Data Indeks Harga Saham Subsektor Keuangan (IHSK)

Berdasarkan data tahun 2015 sampai dengan 2019 (diatas) dapat diketahui bahwa indeks harga saham sektor keuangan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2016 sejak bulan Maret sampai Mei mengalami penurunan harga yaitu dari 704.37 menjadi 673.47 dan turun lagi menjadi 670.56. di tahun 2017 harga saham mengalami kenaikan yang signifikan meski tidak mengalami kenaikan yang sangat besar. Berikutnya di tahun 2018 terjadi penurunan sejak bulan Maret sampai bulai Juni yaitu 1.137,71 menjadi 1.067,52 kemudian turun menjadi 1.066,45 dan turun lagi menjadi 1.088,63. Begitupun pada bulan September ke Oktober 2018 mengalami sedikit penurunan yaitu 1.076,59 menjadi 1.072,14. Terakhir pada tahun 2019 dapat dilihat bahwa sangat sering terjadi perubahan naik dan turun indeks harga saham pada sektor keuangan, dapat dilihat pada bulan Januari 1.246,73 menjadi 1.230,2 di bulan Februari, bulan April 1.304,77 menjadi 1.253,2 di bulan Mei, bulan Juli 1.323,96 menjadi 1.263,9 di bulan Agustus dan kemudian turun kembali dan September menjadi 1.244,78.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal yaitu pasar yang menjual sekuritas atau surat berharga yang dijual perusahaan kepada investor. (Rosana, 2017) mengatakan bahwa pasar modal adalah wadah untuk menyalurkan kelebihan dana yang dimiliki investor kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan modal, sehingga siapapun berhak menginvestasikan dananya tanpa ada satu pihak yang memonopoli kepemilikan modal perusahaan. Perusahaan yang dapat menjual sahamnya adalah perusahaaa yang telah terdaftar dala Bursa Efek Indonesia (*Go Public*).

Indeks merupakan angka yang menunjukkan perkembangan dari sebuah variabel. Menurut (Zulfikar, 2016) variabel adalah obyek yang kita diteliti, contohnya harga saham dari hari perhari. Indeks harga saham yaitu indikator dari sebuah trend harga saham di bursa menurut (Tandelilin, 2010). Indeks harga saham akan naik dan turun sesuai dengan permintaan dan penawaran saat diperdagangkan.

Selain permintaan dan penawaran, indeks harga saham juga dipengaruhi oleh faktor lain, terutama fenomena ekonomi yang telah terjadi. Merujuk pada penelitian Zulfikar (2016), investor menjadikan indeks harga saham sebagai tolok ukur kesehatan ekonomi sebuah negara serta kondisi pasar terakhir (*current market*). Teori tersebut disimpulkan bahwa indeks harga saham merupakan salah satu indikator penilaian investor dalam berinvestasi untuk mengetahui pergerakan harga saham dari hari ke hari dalam bentuk angka.

Pengaruh Bi Rate Terhadap IHSK

BI Rate yaitu tingkat keuntungan yang diharapkan oleh pemilik modal saat memutuskan untuk berinvestasi, suku bunga adalah tingkat biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan yang telah menerima dana dari investor yang berinvestasi pada perusahaannya (Ekananda, 2014). BI Rate yaitu tingkat keuntungan berupa persentase dan ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan ke publik setiap bulannya (Bank Indonesia, 2018). Suku bunga menjadi tolok ukur setiap investor dalam melakukan investasi. Suku bunga yang tinggi membuat investor memilih investasi obligasi, deposito, atau investasi lainnya yang memberikan keuntungan dalam bentuk bunga daripada membeli saham. Sebaliknya suku bunga yang kecil tidak akan diminati investor dan saham jauh lebih diminati karena menawarkan keuntungan yang lebih tinggi (Maslikha & dkk, 2017; Maurina, 2015; Taufik & Kefi, 2015), maka BI Rate diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSK. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ = BI Rate memiliki Pengaruh Negatif Terhadap IHSK.

Pengaruh Inflasi Terhadap IHSK

Kenaikan harga barang-barang menandakan bahwa menurunnya nilai mata uang yang jika terus berlangsung akan berakibat pada kondisi ekonomi dan politik disuatu Negara. (Fahmi, 2012). Dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kondisi dimana kebutuhan suatu produk tidak diimbangi dengan banyaknya jumlah uang beredar yang mengakibatkan naiknya harga barang-barang dan menurunnya nilai mata uang suatu negara.

Tingginya tingkat inflasi artinya untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya, masyarakat harus mengeluarkan uang yang lebih besar yang akhirnya sulit untuk berinvestasi. Oleh karenanya, karena tidak banyak yang berinvestasi maka harga saham memiliki kecenderungan akan turun. Sebaliknya tingkat inflasi yang rendah membuat nilai konsumsi rendah dan mendorong masyarakat untuk berinvestasi sehingga harga saham cenderung akan naik. Inflasi juga akan berdampak terhadap pasar modal, tingginya

tingkat inflasi akan membuat pasar modal menjadi tidak seimbang, hal ini akan mempengaruhi penurunan pertumbuhan investasi. Tingginya inflasi menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan (Fahmi, 2012). Oleh karena itu, maka semakin tinggi inflasi, harga saham semakin rendah (Ningsih & Waspada, 2018; Cahya & dkk, 2015), hal ini menjadi dasar bahwa inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap IHSK. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ = Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSK.

Pengaruh Kurs Terhadap IHSK

Menurut hasil penelitian Salim, Jamal, & Seftarita, (2017), kurs merupakan nilai mata uang domestik dibandingkan dengan valuta asing. Hady (2016) mengatakan bahwa valuta asing yaitu mata uang asing yang sering digunakan dalam transaksi ekonomi sehingga masyarakat harus menyetarakan berapa rupiah yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan valuta tersebut. Lemahnya kurs akan berdampak pada harga saham yang berlaku di pasar modal.

Tingginya kurs, artinya semakin banyak mata uang dalam negeri yang dikeluarkan untuk mendapatkan valuta asing, artinya mata uang rupiah semakin melemah. Melemahnya nilai rupiah dapat menjadi sinyal negatif bagi pemilik modal untuk tidak berinvestasi di Indonesia dan mengalami penurunan harga saham. Sejalan dengan penelitian (Susanto, 2015) bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap IHSK. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ = Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap HIS.

Pengaruh simultan terhadap IHSK

Konsumsi masyarakat meningkat ketika BI *Rate* rendah dibandingkan dengan investasi, meningkatnya nilai Inflasi disebabkan oleh tingginya konsumsi yang tidak diimbangi dengan jumlah uang beredar, sedangkan tingginya inflasi membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi di Indonesia, dan berdampak pada harga jual saham di bursa efek. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salim, Jamal, & Seftarita, (2017) bahwa secara simultan (uji F) seluruh variabel dependen berpengaruh secara signifikan terhadap IHSK. Sejalan dengan hasil penelitian Rosana, (2017) bahwa secara simultan variabel Kurs, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang listing di Bursa Efek Indonesia.

H₄ = BI *Rate*, Inflasi dan Kurs secara simultan berpengaruh terhadap IHSK.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mencari informasi mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel

terikat yang disebut dengan asosiatif kasusal (Sugiyono, 2017). Olah data *statistic* menggunakan software e-views 20.

Data yang digunakan yaitu data sekunder, dimana penulis mendapatkannya berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah bulanan sejak bulan Nopember 2015 sampai dengan Oktober 2019, atau sebanyak 48 data obeservasi.

Objek yang digunakan adalah indeks harga saham sektor keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Nopember 2015 hingga Oktober 2019.

Variabel dependen adalah indeks harga saham sektor keuangan dan variabel independen adalah *BI Rate*, Inflasi dan Kurs. Operasional Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Sebagai berikut.

Tabel 1. Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Rumus	Skala
1	Indeks Harga Saham	Indeks harga saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atau berbagai macam faktor yang mempengaruhi, terutama fenomena-fenomena ekonomi. Bahkan saat ini indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara serta landasan analisis statistika atas kondisi pasar terakhir (<i>current market</i>) Kimpton dalam Zulfikar (2016:75)	$HIS = (HT/HO) \times 100\%$ dimana HIS = Haerga indeks saham, HT = harga saham saat ini, HO = harga saham awal (sumber : Zulfikar (2016:77))	Rasio
2	BI Rate	Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal (Mahyus Ekananda, 2015:234).	Besarnya suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia	Rasio
3	Inflasi	Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan pemburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara (irham fahmi2012:67)	$Inflasi = (IHK_n - IHK_o) \times 100\%$ dimana: IHK _n = Indeks Harga Konsumen saat ini IHK _o = Indeks Harga Konsumen periode lalu	Rasio
4	Kurs	Menurut Peraturan Menteri Keuangan No 114/PMK. 04/2007 Pasal 1 yang dimaksud dengan nilai tukar adalah "Harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing" (www.sjdih.kemenkeu.go.id)	Kurs Nilai Tukar Rupiah USD $\frac{\text{Rupiah}}{1\text{USD}}$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Selama periode Nopember 2015 sampai dengan Oktober 2019 rata-rata IHSK sebesar Rp.1.019, nilai terendah Rp.670 tertinggi Rp.1.354 dan standar deviasi sebesar Rp.211. Rata-rata *BI Rate* sebesar 5,31%, nilai terendah

4.25%, tertinggi 7.25% dan standar deviasi sebesar 0.85%. Selanjutnya rata-rata Inflasi sebesar 3.39%, nilai terendah 2.48%, tertinggi 4.45% dan standar deviasi sebesar 0.47%. Kemudian rata-rata Kurs sebesar Rp.13.778, nilai terendah 12,998, tertinggi 15,227 dan standar deviasi sebesar Rp.517,9. Hasil uji statistic deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

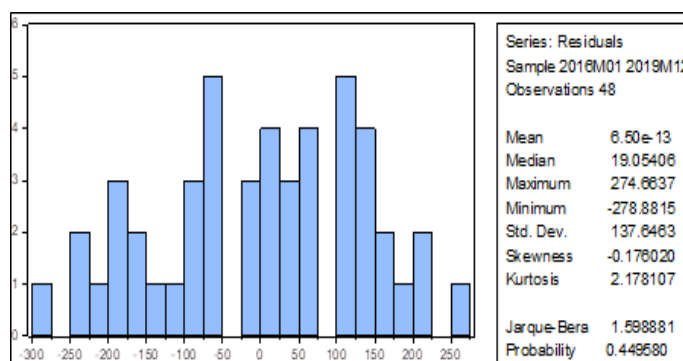
Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	IHSK	BIRATE	INFLASI	KURS
Mean	1019.837	5.312500	3.391667	13778.10
Median	1048.225	5.125000	3.315000	13661.00
Maximum	1354.660	7.250000	4.450000	15227.00
Minimum	670.5600	4.250000	2.480000	12998.00
Std. Dev.	211.0662	0.855986	0.467949	517.9779
Skewness	-0.186356	0.478884	0.565452	0.669921
Kurtosis	1.755929	2.178837	3.049121	2.869342
Jarque-Bera	3.373253	3.183261	2.562713	3.624496
Probability	0.185143	0.203593	0.277660	0.163287
Sum	48952.16	255.0000	162.8000	661349.0
Sum Sq. Dev.	2093801.	34.43750	10.29187	12610152
Observations	48	48	48	48

(Sumber: data diolah menggunakan E-Views, 2019)

Berdasarkan uji normalitas, diketahui nilai *Jarque-Bera* sebesar 1,598881 dengan probability sebesar 0.449580. Nilai probabilitas dari *Jarque-Bera* $1,598881 > 0.05$, artinya residual terdistribusi normal sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas



(Sumber: data diolah menggunakan E-Views, 2019)

Sementara untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel X (*BI Rate*, Inflasi dan Kurs) dan variabel Y (Indeks Harga Saham Sektor Properti) digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Uji Regresi

Dependent Variable: IHSK Method: Least Squares Date: 01/28/20 Time: 22:19 Sample: 2016M01 2019M12 Included observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1407.572	720.5339	-1.953513	0.0571
BIRATE	-86.09002	24.94238	-3.451556	0.0012
INFLASI	-114.7137	50.38285	-2.276839	0.0277
KURS	0.237611	0.046601	5.098887	0.0000
R-squared	0.574704	Mean dependent var		1019.837
Adjusted R-squared	0.545706	S.D. dependent var		211.0662
S.E. of regression	142.2614	Akaike info criterion		12.83287
Sum squared resid	890485.7	Schwarz criterion		12.98880
Log likelihood	-303.9888	Hannan-Quinn criter.		12.89179
F-statistic	19.81910	Durbin-Watson stat		0.419672
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber: data diolah menggunakan E-Views, 2019)

Berdasarkan data diatas, maka persamaan analisis regresi linier berganda adalah :

$$Y = -1407,572Y - 86,09002X_1 - 114,7137X_2 + 0,237611X_3$$

- Jika BI Rate (X_1), Inflasi (X_2) dan Kurs (X_3) = 0, maka besarnya IHSK (Y) sebesar nilai konstanta yaitu - 1407,572
- Jika BI Rate (X_1) = 1, Inflasi (X_2) = 0 dan Kurs (X_3) = 0, maka setiap penambahan BI Rate (X_1) sebesar = 1 akan mengurangi IHSK sebesar nilai 86,09002
- Jika BI Rate (X_1) = 0, Inflasi (X_2) = 1 dan Kurs (X_3) = 0, maka setiap penambahan Inflasi (X_2) sebesar = 1 akan mengurangi IHSK sebesar nilai 114.7137
- Jika BI Rate (X_1) = 0, Inflasi (X_2) = 0 dan Kurs (X_3) = 1, maka setiap penambahan Kurs (X_3) sebesar = Rp. 1 akan menaikkan IHSK sebesar nilai 0,237611.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Data diatas menerangkan bahwa nilai F -statistic atau F -hitung sebesar 19,81910, sementara F -tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1 (k-1) = 3$, $df_2 (n-k) = 44$. Didapatkan nilai F -statistic 19,81910 > F -tabel sebesar 2.82 dan nilai probabilitas F -statistic 0.0000 < 0.05, maka H_1 diterima, maka disimpulkan bahwa BI Rate, Inflasi, Kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSK. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rosana (2017) yang menunjukkan bahwa Kurs, Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil Uji F dapat dilihat pada gambar 2.

F-statistic	19.81910
Prob(F-statistic)	0.000000

(Sumber: data diolah menggunakan E-Views, 2019)

Gambar 2. Uji F

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi antara nol sampai dengan satu. Maka semakin mendekati angka satu artinya hampir semua informasi variabel independen mampu dijelaskan oleh model sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.

R-squared	0.574704
Adjusted R-squared	0.545706

(Sumber: data diolah menggunakan E-Views, 2019)

Gambar 3. Uji Koefisien Determinasi

Data diatas menerangkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,545706, artinya variasi perubahan naik turunnya IHSK dapat dijelaskan oleh *BI Rate*, Inflasi dan Kurs sebesar 54,5706%. Sementara sisanya 45,4294% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji T (Parsial)

Uji parsial adalah uji yang mengukur besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas, yaitu variabel *BI Rate*, Inflasi dan Kurs terhadap variabel terikat yaitu IHSK. Hasil Uji T dapat dilihat pada gambar 4.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1407.572	720.5339	-1.953513	0.0571
BIRATE	-86.09002	24.94238	-3.451556	0.0012
INFLASI	-114.7137	50.38285	-2.276839	0.0277
KURS	0.237611	0.046601	5.098887	0.0000

(Sumber: data diolah menggunakan E-Views, 2019)

Gambar 4. Uji - T

Nilai *t-statistic* *BI Rate* sebesar -3,451556, sementara nilai *t-tabel* dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (n-k) = 44$, didapat nilai *t-tabel* sebesar 2.01537. Maka *t-statistic* -3,451556 > *t-tabel* 2.01537 dan nilai probabilitas 0.0012 < 0.05, maka H_1 diterima dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap IHSK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maslikha, dkk. (2017); Maurina (2015) dan Taufik & Kefi (2015) menurutnya *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSK. Sedangkan penelitian Ningsih &

Waspada (2018) justru hasil penelitiannya menunjukkan BI *Rate* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel IHSK.

Nilai *t-statistic* Inflasi sebesar -2,276839, sementara nilai *t-tabel* dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (n-k) = 44$, didapat nilai *t-tabel* sebesar 2.01537. Maka *t-statistic* -2,276839 > *t-tabel* 2.01537 dan nilai probabilitas $0.0277 < 0.05$, maka H_2 diterima dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negative terhadap IHSK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih & Waspada (2018); Cahya, dkk., (2015) menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSK. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maurina (2015) menyatakan tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSK. Berbeda dengan penelitian Susanto (2015) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor properti dan real *estate*.

Nilai *t-statistic* KURS sebesar 5,098887, sementara nilai *t-tabel* dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (n-k) = 44$, didapat nilai *t-tabel* sebesar 2.01537. Maka *t-statistic* 5,098887 > *t-tabel* 2.01537 dan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$, maka H_3 diterima dapat disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh negatif terhadap IHSK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto (2015) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap IHSK.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa BI *Rate* secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSK, Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSK, Kurs secara parsial berpengaruh positif terhadap IHSK yang ditandai dengan *tstatistic* 5,098887 > *t-tabel* 2.01537 dan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$, maka H_3 diterima. Sementara BI *Rate*, Inflasi dan Kurs secara simultan berpengaruh terhadap IHSK sehingga H_4 diterima. Besarnya pengaruh tersebut (yang dijelaskan dengan nilai *Rsquare*) adalah sebesar 54,6%. Sehingga sebesar 45,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini

REKOMENDASI

Penulis merekomendasikan beberapa hal untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, sebagai berikut ini. Dalam penelitian penulis menggunakan variabel BI *Rate*, Inflasi dan Kurs sebagai variabel dependen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap indeks harga saham properti yang terdaftar di BEI. Nilai *koefisien determinasi* 54,6%. Memiliki arti bahwa terdapat variabel lain sebesar 45,4% yang mempengaruhi indeks harga saham sektor keuangan seperti pendapatan domestik bruto, kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan lain-lain.

Selain itu, periode pengamatan yang dilakukan dari bulan Nopember 2015 hingga Oktober 2019. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan pengamatan lebih panjang guna memberikan hasil penelitian yang baik, serta memperhatikan *distribution lag* pada data.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2018). Retrieved from www.bi.go.id
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Buku I (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahya, & dkk. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, Vol. 3.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hady, H. (2016). *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Maslikha, H., & dkk. (2017). Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *E-SOSPOL*, 4(1), Hal. 62-67.
- Maurina, d. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(2), Hal. 1-7.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate dan Building Construction di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal Manajerial*, Vol. 3, No. 5, Hal. 253.
- Rosana, d. (2017). Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2016. *e-Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN Fakultas Ekonomi Unisma*.
- Salim, J. F., Jamal, A., & Seftarita, C. (2017). Pengaruh Faktor Dalam dan Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, E-ISSN. 2549-835. Vol. 4 Nomor 1.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, B. (2015). Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Tercatat di BEI. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol. 7, No. 1.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama*. Yogyakarta: KANISIUS.

- Taufik, M., & Kefi, B. S. (2015). Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 22(38), Hlm. 1-14.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika. Edisi Pertama*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.